



NORMALISASI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA AWAL: STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KONFORMITAS DAN MODELING SOSIAL

Anggun Farahdina Salsabilla Putri¹, Mimbar Oktaviana²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

e-mail: anggunfarahdina.23263@mhs.unesa.ac.id¹, mimbaroktaviana@unesa.ac.id²

Diterima: 9/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Bagi remaja awal, merokok dapat hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial sebelum perilaku tersebut dipahami sebagai pilihan pribadi. Kedekatan dengan anggota keluarga dan teman sebaya, pengalaman menerima ajakan, serta pengamatan terhadap figur yang dianggap berpengaruh menjadi konteks yang ditelusuri untuk memahami bagaimana perilaku merokok memperoleh makna dan menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif terhadap tujuh remaja awal yang pernah merokok dan mengalami paparan perilaku merokok di lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Partisipan ditentukan melalui *purposive sampling*, dengan data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis secara tematik. Lima tema menggambarkan pengalaman tersebut, meliputi normalisasi melalui keluarga dan lingkungan sosial, konformitas teman sebaya, pemodelan sosial dari figur berpengaruh, identitas sosial dan penerimaan kelompok, serta pemaknaan rokok dalam menghadapi tekanan emosional dan mempertahankan relasi. Rokok menjadi semakin familiar ketika hadir berulang dalam interaksi sosial, sementara tekanan kelompok, kekhawatiran untuk berbeda, dan kebutuhan akan penerimaan turut mewarnai pengalaman partisipan. Pemanfaatan rokok untuk menghadapi tekanan emosional hanya ditemukan pada satu partisipan sehingga tidak digeneralisasikan. Temuan ini mengarahkan layanan Bimbingan dan Konseling untuk memberi perhatian pada tekanan teman sebaya, relasi sosial, komunikasi keluarga, dan cara remaja menghadapi tekanan emosional.

Kata Kunci: *Normalisasi Perilaku Merokok, Remaja Awal, Konformitas Teman Sebaya, Pemodelan Sosial, Bimbingan Dan Konseling.*

ABSTRACT

For early adolescents, smoking may become part of social life before it is understood as a personal choice. Close interactions with family members and peers, experiences of receiving invitations to smoke, and observations of influential figures provide the social context for examining how smoking acquires meaning and gradually becomes perceived as ordinary. This qualitative study employed an interpretive phenomenological design involving seven early adolescents who had smoked and been exposed to smoking behavior within their family and peer environments. Participants were selected through *purposive sampling*, while data were collected through semi-structured interviews and analyzed thematically. Five themes captured these experiences: normalization of smoking through family and social environments, peer conformity, social modeling by influential figures, social identity and group acceptance, and the meaning of smoking as a way of coping with emotional pressure and maintaining social relationships. Smoking became increasingly familiar when repeatedly encountered in everyday social interactions, while peer pressure, concerns about being different, and the need for acceptance shaped participants' experiences. The use of smoking to cope with emotional



pressure was identified in only one participant and therefore was not generalized. These findings suggest that school-based Guidance and Counseling services should address peer pressure, social relationships, family communication, and adolescents' ways of coping with emotional pressure.

Keywords: *Smoking Behavior Normalization, Early Adolescents, Peer Conformity, Social Modeling, Guidance and Counseling*

PENDAHULUAN

Rokok dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial remaja bahkan sebelum mereka memutuskan untuk menggunakannya. Keberadaan anggota keluarga yang merokok, teman yang membawa atau mengonsumsi rokok, hingga percakapan dan aktivitas kelompok yang melibatkan rokok membuat remaja berhadapan dengan perilaku tersebut dalam keseharian. Pada masa ketika hubungan dengan lingkungan di luar keluarga semakin luas, pengalaman semacam itu dapat ikut membentuk cara remaja memahami apa yang dianggap biasa, diterima, atau menyimpang dalam kehidupan sosialnya. Karena itu, perilaku merokok pada remaja Indonesia tidak memadai jika hanya dipahami sebagai keputusan individual, sebab pengalaman terhadap rokok juga terbentuk dari lingkungan sosial tempat remaja berinteraksi (Fithria et al., 2021; Syam et al., 2023).

Di antara berbagai lingkungan tersebut, kelompok teman sebaya memiliki posisi yang khas karena penerimaan sosial sering kali menjadi bagian dari dinamika hubungan pertemanan pada masa remaja. Apa yang dilakukan teman, bagaimana kelompok merespons suatu perilaku, dan sejauh mana seorang remaja merasa dirinya diterima dapat membentuk penilaian terhadap perilaku merokok. Littlecott et al. (2023), melalui tinjauan sistematis dan meta-etnografi, menemukan bahwa pengalaman persahabatan, persepsi terhadap teman, dan pengaruh kelompok merupakan tema yang menonjol dalam pengalaman merokok remaja. Dinamika tersebut juga berkaitan dengan proses *selection homophily*, ketika kesamaan karakteristik dalam pertemanan berjalan beriringan dengan pengaruh teman terhadap norma dan perilaku merokok maupun penggunaan rokok elektronik (Murray et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, hubungan antara dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan perilaku merokok juga ditemukan oleh Kristiani dan Ricky (2023). Rangkaian temuan ini memberi ruang untuk melihat pengaruh teman bukan sekadar sebagai tindakan mengajak seseorang merokok, tetapi sebagai proses sosial yang bekerja melalui persepsi mengenai norma, penerimaan, dan posisi individu di dalam kelompok.

Pada titik tertentu, penyesuaian terhadap kelompok dapat berkembang menjadi konformitas. Remaja mungkin tidak selalu menerima merokok sebagai pilihan pribadi sejak awal, tetapi dapat berhadapan dengan situasi ketika mengikuti kebiasaan kelompok terasa lebih mudah daripada mempertahankan jarak dari perilaku yang telah dianggap lazim. Irwan dan Neviyarni (2026) mengidentifikasi konformitas teman sebaya sebagai tema yang berulang dalam literatur mengenai perilaku merokok pada remaja laki-laki, sedangkan Putri (2025) menemukan hubungan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok siswa melalui pendekatan kuantitatif. Meski demikian, hubungan statistik tersebut belum menjelaskan bagaimana konformitas dirasakan dari sudut pandang remaja: apakah sebagai tekanan, kebutuhan untuk diterima, bentuk solidaritas, atau sekadar penyesuaian terhadap kebiasaan yang sudah berlangsung dalam kelompok. Pertanyaan mengenai pengalaman inilah yang membuat konformitas perlu dibaca tidak hanya sebagai variabel, tetapi sebagai proses yang memiliki makna subjektif bagi remaja.



Pengalaman tersebut tidak berdiri sendiri karena remaja juga belajar mengenai perilaku melalui apa yang mereka lihat dalam lingkungan sosial. *Social learning* memberikan perspektif untuk memahami bagaimana perilaku dapat dikenal melalui pengamatan terhadap figur yang dianggap relevan, kemudian memperoleh arti tertentu ketika perilaku tersebut berulang dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga dan teman sebaya dapat menjadi sumber model, sementara intensitas paparan dapat membuat tindakan merokok terasa semakin familiar bagi remaja. Fithria et al. (2021) menggambarkan bahwa perspektif remaja Indonesia terhadap kebiasaan merokok berkaitan dengan pengalaman sosial dan lingkungan interaksi mereka, sedangkan Littlecott et al. (2023) menempatkan pengalaman bersama teman dan pengaruh sosial sebagai bagian dari pembentukan pemaknaan terhadap perilaku merokok. Dalam penelitian ini, *social learning* tidak ditempatkan sebagai mekanisme yang hendak diuji secara eksperimental, melainkan sebagai lensa untuk memahami bagaimana perilaku yang diamati, dikenali, dan mungkin ditiru memperoleh makna dalam pengalaman sosial remaja.

Persoalannya kemudian bukan hanya apakah remaja pernah melihat atau berinteraksi dengan perokok, melainkan bagaimana paparan yang berulang dapat mengubah posisi rokok dalam cara mereka memandang kehidupan sehari-hari. Ketika suatu perilaku terus hadir dalam lingkungan dan memperoleh penerimaan sosial, perilaku tersebut berpotensi bergeser dari sesuatu yang awalnya asing menjadi sesuatu yang dianggap lumrah. Kondisi lingkungan juga dapat memperkuat pengalaman tersebut. Rosilawati et al. (2024) menunjukkan bahwa ketersediaan, keterjangkauan harga, dan akses terhadap produk tembakau merupakan aspek lingkungan yang berkaitan dengan penggunaan tembakau pada remaja usia sekolah di Indonesia. Sementara itu, Nurikhwan et al. (2025) memperlihatkan bahwa informasi mengenai risiko melalui peringatan kesehatan bergambar dapat membentuk persepsi remaja, meskipun pemaknaan terhadap risiko tersebut tetap berlangsung dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pengetahuan mengenai bahaya rokok belum dengan sendirinya menjelaskan mengapa perilaku tersebut dapat diterima; pengalaman sosial turut menentukan bagaimana risiko, kebiasaan, dan penerimaan terhadap rokok dipahami oleh remaja.

Keterbatasan pemahaman muncul ketika fenomena tersebut direduksi menjadi hubungan antarvariabel. Penelitian mengenai teman sebaya, konformitas, *modeling*, aksesibilitas, maupun persepsi risiko telah membantu mengidentifikasi berbagai kondisi yang berkaitan dengan perilaku merokok, tetapi pendekatan semacam itu belum sepenuhnya menangkap perjalanan pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi proses normalisasi. Littlecott et al. (2023) telah merangkum pengalaman remaja mengenai persahabatan dan pengaruh sosial melalui penelitian kualitatif, sementara Fithria et al. (2021) memberikan gambaran mengenai perspektif remaja Indonesia terhadap kebiasaan merokok. Namun, masih terbuka pertanyaan mengenai bagaimana remaja awal mengalami perubahan dari sekadar menyaksikan perilaku merokok menjadi menganggapnya biasa, bagaimana tekanan atau kebutuhan akan penerimaan kelompok dirasakan, serta bagaimana perilaku figur yang dekat dengan mereka ditafsirkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Ruang tersebut menjadi semakin relevan ketika ditempatkan pada pengalaman konkret remaja awal. Data awal penelitian memperlihatkan bahwa 17 dari 20 remaja pernah terpapar perilaku merokok melalui keluarga atau teman sebaya. Paparan itu tidak terbatas pada keberadaan perokok di sekitar mereka, tetapi juga mencakup ajakan, tekanan sosial, interaksi dengan teman yang merokok, serta pengamatan terhadap figur yang dipandang berpengaruh dalam kelompok. Keberagaman pengalaman tersebut mengisyaratkan bahwa normalisasi dapat terbentuk melalui beberapa jalur yang saling bertemu: apa yang dilihat, siapa yang menjadi



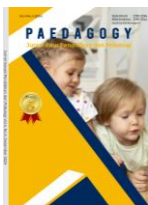
rujukan sosial, bagaimana kelompok memberikan respons, dan bagaimana remaja menafsirkan posisi dirinya dalam relasi tersebut. Konteks ini menjadi landasan untuk memandang normalisasi merokok sebagai pengalaman yang dibangun melalui interaksi antara pengamatan sosial dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri, bukan sebagai konsekuensi tunggal dari satu faktor.

Atas dasar persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman remaja awal dalam memaknai proses normalisasi perilaku merokok melalui konformitas teman sebaya dan *modeling* sosial. Perhatian penelitian diarahkan pada cara remaja mengenal perilaku merokok dari lingkungan, mengalami penerimaan maupun tekanan kelompok, menginterpretasikan perilaku figur yang dianggap penting, serta memberi makna terhadap rokok dalam hubungan sosial dan pembentukan identitas diri. Fokus ini menempatkan pengalaman remaja sebagai sumber utama pemahaman mengenai bagaimana suatu perilaku yang berisiko dapat memperoleh status sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan sosial. Secara praktis, pemahaman tersebut dapat menjadi pijakan bagi layanan bimbingan dan konseling, strategi pencegahan merokok di sekolah, dan keterlibatan keluarga yang lebih responsif terhadap dinamika sosial yang dialami remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami bagaimana remaja awal mengalami dan memaknai perilaku merokok dalam kehidupan sosialnya. Tujuh remaja berusia 12–15 tahun dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria sebagai perokok aktif, terpapar perilaku merokok dari keluarga atau teman sebaya, pernah memperoleh ajakan atau mengalami tekanan sosial terkait merokok, serta bersedia menceritakan pengalaman pribadi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur secara individual selama sekitar 30–60 menit. Pedoman wawancara dikembangkan oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian, konsep konformitas teman sebaya, dan *Social Learning Theory*, dengan pertanyaan yang mengeksplorasi pengalaman pertama mengenal rokok, sumber paparan, ajakan dan penolakan, tekanan serta penerimaan kelompok, pengamatan atau peniruan figur yang dianggap berpengaruh, dan makna merokok dalam hubungan sosial. Pedoman tersebut terlebih dahulu ditelaah oleh ahli untuk menilai kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan karakteristik partisipan. Wawancara direkam atas persetujuan partisipan dan disertai catatan lapangan, sedangkan pengumpulan data dihentikan ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema yang relevan. Karena seluruh partisipan berusia di bawah 18 tahun, proses penelitian dilakukan setelah memperoleh *parental consent* dan *assent*. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode S1–S7, dengan peneliti sebagai instrumen utama dan pedoman wawancara, alat perekam suara, serta catatan lapangan sebagai instrumen pendukung.

Cerita partisipan selanjutnya dianalisis dengan menempatkan pengalaman yang mereka sampaikan sebagai dasar utama interpretasi. Data wawancara ditranskripsikan secara *verbatim*, dibaca berulang, diberi kode, kemudian kode yang saling berkaitan dikelompokkan untuk membentuk tema yang ditinjau kembali sebelum maknanya diinterpretasikan dalam kaitannya dengan proses normalisasi perilaku merokok. Konformitas teman sebaya dan *Social Learning Theory* digunakan sebagai kerangka interpretatif untuk membaca pola penyesuaian terhadap kelompok, pengaruh sosial, pengamatan, dan pemodelan yang muncul dalam pengalaman partisipan, bukan untuk menguji hubungan antarvariabel. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pengalaman antarpartisipan serta *member checking*



terhadap hasil interpretasi kepada beberapa partisipan. Dengan prosedur tersebut, analisis diarahkan untuk mempertahankan konteks pengalaman remaja sekaligus memahami bagaimana tekanan, penerimaan sosial, pengamatan, dan proses pemodelan dapat berkelindan dalam pembentukan makna terhadap perilaku merokok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

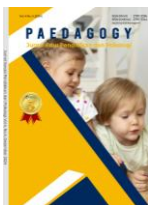
Sikap awal partisipan terhadap perilaku merokok memperlihatkan bahwa pengalaman sebelum dan ketika mulai merokok tidak berlangsung dalam ruang sosial yang netral. Sebagian partisipan telah memandang rokok sebagai sesuatu yang dapat diterima, sedangkan sebagian lainnya mengalami perubahan sikap setelah berhadapan dengan ajakan, tekanan, atau kekhawatiran terhadap penerimaan kelompok. Perbedaan tersebut menjadi penting dalam memahami bagaimana partisipan memberikan makna terhadap pengalaman merokok pada masa awal keterlibatan mereka. Rincian mengenai sikap awal dan alasan yang menyertainya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sikap Awal Partisipan terhadap Perilaku Merokok dan Alasan yang Melatarbelakangi

Partisipan	Usia	Sikap Awal terhadap Merokok	Alasan yang Melatarbelakangi
S1	13 tahun	Menerima	Menggunakan rokok sebagai sarana mengurangi stres, melupakan masalah, dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya.
S2	13 tahun	Menolak kemudian menerima	Merasa tidak enak menolak ajakan teman serta khawatir menjadi bahan guyonan atau dianggap berbeda dari kelompok.
S3	14 tahun	Menerima	Menganggap merokok sebagai perilaku yang biasa karena sering melihat ayah merokok serta merasa tidak nyaman jika berbeda dari kelompok teman.
S4	14 tahun	Menolak kemudian menerima	Awalnya menolak, tetapi akhirnya menerima karena ajakan teman yang berulang dan kekhawatiran akan dijauhi kelompok.
S5	13 tahun	Menerima	Mencoba merokok karena merasa tidak enak menolak ajakan teman sebaya.
S6	15 tahun	Menolak kemudian menerima	Mendapat dorongan dan tantangan dari teman sebaya serta terbiasa melihat ayah merokok sejak kecil.
S7	14 tahun	Menerima	Merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok agar tidak terlihat berbeda dan telah terbiasa melihat perilaku merokok di lingkungan sekitar.

Sumber: Data primer penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa penerimaan terhadap merokok berkaitan dengan konteks sosial yang dialami partisipan. Partisipan yang awalnya menolak menggambarkan perubahan sikap setelah menghadapi ajakan, rasa tidak enak untuk menolak, atau kekhawatiran



dijauhi. Sementara itu, penerimaan sejak awal berkaitan dengan kebiasaan melihat perilaku merokok dan pengalaman bersama teman. Pola tersebut menjadi konteks penting untuk memahami pengalaman partisipan pada tema berikutnya.

Lingkungan keluarga menjadi salah satu konteks yang perlu diperhatikan karena partisipan berada dalam lingkungan sosial yang dapat memperkenalkan perilaku merokok sejak usia tertentu. Paparan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keberadaan anggota keluarga yang merokok, tetapi juga dengan kedekatan partisipan terhadap perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Riwayat merokok anggota keluarga memberikan gambaran mengenai pengalaman sosial yang telah dimiliki partisipan sebelum berhadapan dengan pengalaman merokok bersama teman sebaya. Profil partisipan dan riwayat paparan merokok dalam keluarga dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Profil Partisipan dan Riwayat Paparan Perilaku Merokok dalam Keluarga

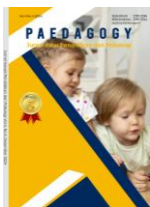
Partisipan	Anggota Keluarga yang Tinggal Bersama	Status Merokok	Usia Mulai Merokok
S1	Ayah, ibu, saudara kandung	Ayah: ya; Ibu: tidak; saudara kandung: ya	Ayah: 18 tahun; Ibu: –; saudara kandung: 15 tahun
S2	Ayah, ibu	Ayah: ya; Ibu: tidak	Ayah: 20 tahun; Ibu: –
S3	Ayah, ibu, saudara kandung	Ayah: ya; Ibu: tidak; saudara kandung: ya	Ayah: 16 tahun; Ibu: –; saudara kandung: 10 tahun
S4	Ibu, saudara kandung	Ibu: tidak; saudara kandung: ya	Ibu: –; saudara kandung: 17 tahun
S5	Ayah, ibu	Ayah: ya; Ibu: tidak	Ayah: 21 tahun; Ibu: –
S6	Ayah, ibu, saudara kandung	Ayah: ya; Ibu: tidak; saudara kandung: ya	Ayah: 19 tahun; Ibu: –; saudara kandung: 13 tahun
S7	Ayah, ibu, paman	Ayah: ya; Ibu: tidak; paman: ya	Ayah: 19 tahun; Ibu: –; paman: 21 tahun

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki anggota keluarga yang merokok. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku merokok telah hadir dalam lingkungan dekat beberapa partisipan. Paparan keluarga dipahami sebagai konteks pengalaman, bukan sebagai penyebab langsung perilaku merokok. Makna tersebut kemudian berkelindan dengan pengalaman partisipan dalam lingkungan teman sebaya.

Selain keluarga, kelompok teman sebaya merupakan ruang sosial yang banyak muncul dalam cerita partisipan mengenai pengalaman merokok. Komposisi teman yang merokok dan tidak merokok penting untuk dibaca karena pengalaman menerima ajakan, menolak, atau menyesuaikan diri berlangsung dalam kelompok dengan karakteristik yang berbeda. Data ini juga membantu memperlihatkan konteks sosial tempat partisipan berinteraksi dan memberikan makna terhadap perilaku merokok. Komposisi status merokok teman dalam kelompok pertemanan masing-masing partisipan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Status Merokok Teman Sebaya dalam Kelompok Pertemanan Partisipan

Partisipan	Jumlah Teman dalam Kelompok	Teman yang Merokok	Teman yang Tidak Merokok
S1	8 orang	6 orang	2 orang



Partisipan	Jumlah Teman dalam Kelompok	Teman yang Merokok	Teman yang Tidak Merokok
S2	5 orang	5 orang	0 orang
S3	4 orang	4 orang	0 orang
S4	3 orang	2 orang	1 orang
S5	5 orang	4 orang	1 orang
S6	5 orang	5 orang	0 orang
S7	4 orang	4 orang	0 orang
Total	34 orang	30 orang	4 orang

Sumber: Data primer penelitian.

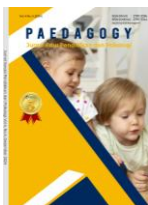
Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar kelompok pertemanan partisipan didominasi oleh teman yang merokok. Dari keseluruhan 34 teman yang tercatat dalam kelompok pertemanan partisipan, sebanyak 30 orang merupakan perokok, sedangkan empat lainnya tidak merokok. Dominasi tersebut memberikan konteks terhadap munculnya pengalaman ajakan, penyesuaian diri, serta kekhawatiran menjadi berbeda dalam interaksi kelompok. Meski demikian, komposisi kelompok tidak secara otomatis menjelaskan keputusan setiap partisipan untuk merokok, karena pengalaman tersebut juga dipengaruhi oleh bagaimana masing-masing partisipan memahami penerimaan sosial, penolakan, dan posisi dirinya dalam kelompok.

Pengalaman yang dituturkan partisipan kemudian ditelaah secara interpretatif untuk menemukan pola makna yang berulang di antara berbagai cerita individual. Proses analisis tidak hanya memperhatikan tindakan merokok, tetapi juga pengalaman sosial dan emosional yang menyertai tindakan tersebut. Dari proses pengodean dan pengelompokan makna, ditemukan beberapa tema yang menggambarkan hubungan antara lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, figur yang berpengaruh, penerimaan sosial, serta pengalaman menghadapi tekanan emosional. Kelima tema utama beserta subtema yang membentuk pengalaman partisipan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tema Utama Hasil Penelitian

No	Tema Utama	Subtema
1	Proses normalisasi perilaku merokok lewat keluarga serta lingkungan sosial	Paparan keluarga, paparan lingkungan, normalisasi rokok
2	Konformitas teman sebaya dalam perilaku merokok	Ajakan teman, tekanan kelompok, takut ditolak
3	Modeling sosial dari figur yang berpengaruh	Teman populer, figur dominan, observasi perilaku
4	Identitas sosial serta penerimaan kelompok	Rasa mempunyai kelompok, solidaritas kelompok, penerimaan sosial
5	Rokok sebagai sarana coping serta mempertahankan relasi sosial	Mengurangi stres, pelarian emosi, menjaga relasi sosial

Kelima tema menggambarkan pengalaman merokok dalam konteks keluarga, teman

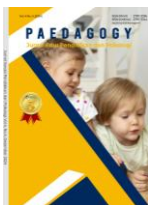


sebaya, figur berpengaruh, penerimaan kelompok, dan tekanan emosional. Konformitas terutama berkaitan dengan pengalaman ajakan dan respons terhadap tuntutan kelompok. Identitas sosial lebih berkaitan dengan kebutuhan untuk diterima dan kekhawatiran terlihat berbeda. Sementara itu, pengalaman menghadapi tekanan emosional secara khusus ditemukan pada S1 dan tidak digeneralisasikan kepada seluruh partisipan.

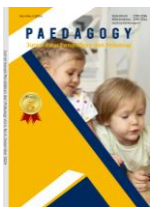
Untuk memperlihatkan kedekatan antara tema yang dihasilkan dan pengalaman subjektif partisipan, beberapa kutipan yang paling representatif ditempatkan secara langsung dalam tabel. Pemilihan kutipan diarahkan pada pernyataan yang mampu menggambarkan pengalaman, respons, serta cara partisipan memberikan makna terhadap situasi yang mereka alami. Penyajian ini juga memungkinkan pembaca melihat keterhubungan antara ungkapan partisipan dengan interpretasi peneliti tanpa menghilangkan suara asli partisipan. Kutipan kunci beserta makna yang diinterpretasikan berdasarkan konteks wawancara disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Pengalaman Partisipan Berdasarkan Tema Tematik

Tema	Subtema	Partisipan	Pengalaman/Kutipan Partisipan	Makna yang Diinterpretasikan
Normalisasi perilaku merokok melalui keluarga dan lingkungan sosial	Paparan keluarga	S6	“Dari kecil tuh aku udah sering lihat, jadi kayak hal itu bukan sesuatu yang asing lagi di rumah.” (S6, W1, KB55)	Rokok dimaknai sebagai sesuatu yang familiar karena telah hadir dalam kehidupan keluarga sejak usia dini.
	Paparan lingkungan sosial	S7	“Ya rasanya biasa aja sih sekarang, kayak udah jadi hal yang wajar aja gitu.” (S7, W1, KB35)	Paparan berulang di lingkungan sosial berkaitan dengan pemaknaan rokok sebagai perilaku yang biasa.
Konformitas teman sebaya dalam pengalaman merokok	Ajakan teman	S5	“Saya coba aja dulu sebab nggak enak kalau nolak.” (S5, W1, KB45)	Keputusan mencoba merokok dikaitkan dengan rasa tidak nyaman ketika menolak ajakan teman.
	Kekhawatiran terhadap respons kelompok	S2	“Kalau engga mau nanti jadi guyonan kayak di-bully gitu.” (S2, W1, KB45)	Penolakan terhadap ajakan dipersepsikan dapat menimbulkan konsekuensi sosial dari kelompok.
	Dorongan berulang	S6	“Masa gitu aja takut, udah coba aja sekali. Aku jadi nggak enak kalau nolak terus.” (S6, W1, KB85)	Dorongan teman dipahami sebagai situasi yang membuat partisipan kesulitan mempertahankan penolakan.
Social modeling dari figur yang berpengaruh	Keberanian dan popularitas	S6	“Dia yang paling berani, paling dikenal juga di sekolah.” (S6, W1, KB60)	Figur yang berani dan dikenal memiliki posisi menonjol dalam



Tema	Subtema	Partisipan	Pengalaman/Kutipan Partisipan	Makna yang Diinterpretasikan
Identitas sosial dan penerimaan kelompok	Kepercayaan diri	S7	“Dia tuh paling berani, paling pede dibanding yang lain.” (S7, W1, KB65)	pengamatan sosial partisipan. Karakter percaya diri menjadi bagian dari cara partisipan memaknai figur yang diamatinya.
	Popularitas di kelas	S4	“Dia termasuk yang lumayan dikenal di kelas.” (S4, W1, KB40)	Popularitas membuat figur tertentu lebih menonjol dalam pengalaman sosial partisipan.
	Takut terlihat berbeda	S4	“Kalau nggak ikut jadi beda sendiri.” (S4, W1, KB60)	Merokok dimaknai dalam kaitannya dengan posisi diri agar tidak berbeda dari anggota kelompok.
	Menyesuaikan diri	S7	“Biar nggak keliatan beda sendiri di tongkrongan.” (S7, W1, KB95)	Keikutsertaan merokok dipahami sebagai bagian dari upaya menyesuaikan diri dalam kelompok.
Rokok sebagai sarana menghadapi tekanan emosional dan mempertahankan relasi sosial	Kekhawatiran kehilangan penerimaan	S4	“Takut dijauhi.” (S4, W1, KB85)	Penolakan terhadap perilaku kelompok dipersepsikan berpotensi mengancam kedekatan sosial.
	Mengalihkan pikiran	S1	“Ya nongkrong sama teman, biar nggak kepikiran terus.” (S1, W1, KB45)	Aktivitas merokok dan berkumpul dimaknai sebagai pengalaman yang membantu mengalihkan pikiran dari masalah.
	Merasa lebih ringan	S1	“Iya Bu, lebih lupa sama masalah, lebih ringan rasanya.” (S1, W1, KB50)	Merokok dalam konteks berkumpul dengan teman dikaitkan dengan pengalaman subjektif merasa lebih ringan.
	Keinginan merokok saat stres	S1	“Iya Bu, kalau lagi stres jadi kepikiran rokok.” (S1, W1, KB95)	S1 mengaitkan munculnya keinginan merokok dengan kondisi stres yang dialaminya.



Tema	Subtema	Partisipan	Pengalaman/Kutipan Partisipan	Makna yang Diinterpretasikan
	Kebutuhan akan teman	S1	“Karena dia ngajak terus, serta saya juga lagi butuh teman.” (S1, W1, KB125)	Merokok ditempatkan dalam pengalaman mencari kebersamaan ketika membutuhkan teman.

Kutipan pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa pengalaman merokok berkaitan dengan familiaritas, ajakan teman, penerimaan kelompok, dan pengamatan terhadap figur yang dianggap berpengaruh. Pernyataan tentang rasa takut dijaui atau terlihat berbeda memperkuat pengalaman konformitas dan penerimaan sosial. Pengalaman mengenai teman yang berani atau dikenal menunjukkan adanya perhatian terhadap figur tertentu dalam kelompok. Adapun pengalaman S1 memperlihatkan dimensi emosional yang bersifat individual dan tidak mewakili seluruh partisipan.

Pembahasan

Pengalaman partisipan memperlihatkan bahwa kedekatan dengan perokok membuat rokok perlahan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mereka kenal. Kehadirannya tidak selalu muncul sebagai sesuatu yang perlu dipertanyakan, tetapi bersamaan dengan pertemanan, percakapan, aktivitas bersama, dan rutinitas sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, paparan yang berulang dapat menggeser cara remaja memandang rokok, dari sesuatu yang sekadar dilihat menjadi perilaku yang terasa lumrah dalam lingkungan mereka. Musniati et al. (2021) mengaitkan perilaku merokok remaja dengan lingkungan keluarga dan teman sebaya, sementara Maki et al. (2023) menunjukkan bahwa pengalaman merokok juga berkaitan dengan konteks pergaulan. Vionalita dan Ismail (2025) turut menempatkan lingkungan sosial sebagai bagian yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku berisiko pada remaja. Dalam perspektif fenomenologi interpretatif, rangkaian tersebut tidak cukup dibaca sebagai pengaruh langsung lingkungan terhadap perilaku, tetapi sebagai pengalaman berulang yang perlahan membentuk pemahaman remaja tentang apa yang dianggap biasa, diterima, dan wajar dalam kehidupan sosialnya.

Dari lingkungan sosial yang familiar tersebut, kelompok teman sebaya menjadi ruang tempat makna mengenai “menjadi bagian dari kelompok” dinegosiasikan. Ajakan merokok, candaan, tantangan, rasa sungkan untuk menolak, hingga kekhawatiran dianggap berbeda memperlihatkan bahwa konformitas tidak selalu tampil sebagai tekanan yang terang-terangan. Partisipan dapat berada dalam situasi ketika penolakan terhadap rokok harus dipertimbangkan bersamaan dengan keinginan untuk tetap diterima dan mempertahankan relasi pertemanan. Pratama et al. (2021) menemukan hubungan antara interaksi teman sebaya dan perilaku merokok remaja, sementara Riyadi dan Wahyu (2024) secara lebih spesifik menunjukkan keterkaitan konformitas teman sebaya dengan perilaku tersebut. Perspektif Sears et al. (1991) membantu membaca perubahan respons individu ketika berhadapan dengan tekanan sosial, tetapi pengalaman partisipan memperluas pemahaman tersebut karena tekanan yang mereka ceritakan tidak selalu berupa paksaan. Dalam kehidupan sehari-hari, tekanan dapat justru bekerja melalui situasi yang tampak sederhana: keinginan untuk tidak berbeda, kebutuhan menjaga kedekatan, atau kekhawatiran kehilangan tempat dalam kelompok.



Dengan demikian, penerimaan sosial memiliki posisi yang berbeda dari konformitas meskipun keduanya saling berhubungan. Konformitas lebih terlihat ketika partisipan merespons ajakan, kebiasaan, atau ekspektasi kelompok, sedangkan penerimaan sosial berkaitan dengan makna yang mereka berikan terhadap keberadaan dirinya di dalam kelompok tersebut. Kekhawatiran akan dijauhi atau dipandang berbeda memperlihatkan bahwa persoalan yang dihadapi remaja bukan hanya “apakah saya akan merokok?”, tetapi juga “bagaimana posisi saya jika saya tidak melakukan apa yang dilakukan teman?”. Amalizar et al. (2023) menunjukkan keterkaitan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, dan Kristiani dan Ricky (2023) juga menempatkan pengaruh teman sebaya sebagai bagian dari konteks perilaku merokok. Pengalaman partisipan memberi kedalaman pada hubungan tersebut dengan memperlihatkan bahwa penerimaan kelompok dapat menjadi latar psikososial yang membuat perilaku tertentu lebih mudah diikuti. Pada titik ini, merokok tidak berdiri sebagai tindakan yang terpisah dari relasi, tetapi dapat menjadi salah satu cara partisipan mempertahankan rasa memiliki terhadap kelompok.

Namun, tidak semua anggota kelompok memiliki daya pengaruh yang sama. Cerita partisipan memperlihatkan adanya perhatian khusus kepada teman yang dipersepsikan berani, percaya diri, populer, atau memiliki pengakuan tertentu di lingkungan sekolah. Artinya, proses *social modeling* tidak sekadar berkaitan dengan seberapa sering perilaku merokok terlihat, tetapi juga dengan siapa yang memperlihatkan perilaku tersebut. Figur yang memperoleh status sosial tertentu dapat menjadi lebih menonjol dalam perhatian remaja dibandingkan anggota kelompok lainnya. Putri dan Wijaya (2024) memperlihatkan bahwa teman sebaya dapat berfungsi sebagai sumber model, dorongan, maupun tekanan dalam pengalaman merokok remaja, sedangkan Noviani dan Astuti (2024) menemukan keterkaitan perilaku merokok teman sebaya dengan perilaku merokok siswa. Dalam *Social Learning Theory*, perhatian terhadap model merupakan bagian dari proses pembelajaran melalui pengamatan (Bandura, 1977, 1986). Akan tetapi, data penelitian ini belum cukup untuk menyatakan bahwa setiap pengamatan berujung pada imitasi. Karena itu, *modeling* dalam konteks temuan ini lebih tepat dipahami sebagai pengalaman ketika partisipan memperhatikan dan memberi arti khusus kepada figur sosial tertentu, sementara peniruan merupakan kemungkinan yang perlu dibuktikan lebih lanjut.

Pengalaman bersama keluarga memperlihatkan bahwa proses tersebut dapat dimulai dari ruang sosial yang lebih dekat. Ketika rokok telah menjadi bagian dari keseharian di rumah, remaja dapat mengenali perilaku tersebut jauh sebelum berhadapan dengan dinamika merokok dalam kelompok teman sebaya. Musniati et al. (2021) menunjukkan keterkaitan faktor keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja, sementara Kristiani dan Ricky (2023) serta Noviani dan Astuti (2024) juga menempatkan perilaku merokok anggota keluarga sebagai bagian dari konteks yang berkaitan dengan perilaku merokok remaja. Violita et al. (2023) turut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pergaulan dapat menjadi bagian dari faktor pendorong perilaku merokok remaja. Akan tetapi, pengalaman partisipan memberi nuansa yang berbeda terhadap konsep “faktor risiko” tersebut. Paparan keluarga tidak hanya dapat diposisikan sebagai kondisi yang meningkatkan kemungkinan perilaku, tetapi juga sebagai pengalaman familiarisasi: rokok telah dikenal, terlihat, dan ditempatkan dalam rutinitas sosial sebelum partisipan berhadapan dengan tekanan atau penerimaan teman sebaya. Ketika pengalaman keluarga kemudian bertemu dengan pengalaman pertemanan, normalisasi berkembang sebagai proses yang lebih luas daripada pengaruh satu lingkungan saja.

Rangkaian pengalaman tersebut menjadi lebih kompleks ketika rokok memperoleh makna yang berbeda pada masing-masing individu. Pengalaman S1, misalnya, memperlihatkan

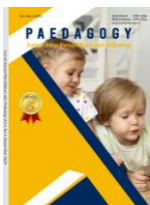




bahwa rokok dapat ditempatkan sebagai sarana untuk menghadapi keadaan emosional tertentu. Keinginan untuk melupakan masalah, merasa lebih ringan, dan memikirkan rokok ketika mengalami stres menunjukkan adanya makna personal yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui konformitas. Pada saat yang sama, pengalaman tersebut tetap berlangsung dalam konteks kebersamaan dengan teman. Karena pengalaman semacam ini terutama tampak pada S1, istilah *coping* tidak tepat diperlakukan sebagai karakteristik seluruh partisipan. Pengalaman S4 dan S6 justru lebih kuat memperlihatkan dimensi ajakan, tekanan, dan penerimaan kelompok. Perbedaan ini penting secara metodologis karena pendekatan fenomenologi interpretatif menuntut agar makna pengalaman tidak diratakan menjadi satu pola yang berlaku bagi semua individu; variasi pengalaman justru menjadi bagian dari pemahaman terhadap fenomena.

Kebaruan penelitian ini muncul dari cara berbagai pengalaman tersebut ditempatkan dalam satu rangkaian makna. Kajian sebelumnya telah menghubungkan perilaku merokok dengan keluarga, teman sebaya, interaksi sosial, dan konformitas (Musniati et al., 2021; Pratama et al., 2021; Maki et al., 2023; Noviani & Astuti, 2024), sedangkan Dewi et al. (2025) memperlihatkan peran teman sebaya dan orang tua dalam pengalaman remaja mencoba merokok. Penelitian ini tidak meniadakan temuan tersebut, tetapi memindahkan perhatian dari pertanyaan mengenai “faktor apa yang berkaitan dengan perilaku merokok” menuju pertanyaan mengenai “bagaimana remaja mengalami keterkaitan tersebut dalam kehidupannya”. Dari sudut pandang partisipan, keluarga dapat menjadi ruang awal familiarisasi, teman sebaya menjadi ruang negosiasi penerimaan, figur tertentu menjadi objek perhatian dan pemodelan, sedangkan tekanan kelompok dapat membuat penolakan terhadap rokok memiliki konsekuensi sosial yang dirasakan secara personal. Keterhubungan tersebut memberi pemahaman bahwa normalisasi bukan peristiwa tunggal, melainkan pengalaman yang terbentuk secara bertahap melalui paparan, pengamatan, interaksi, penyesuaian, dan pemberian makna.

Pada akhirnya, pengalaman remaja dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa perilaku merokok berkembang dalam ruang sosial yang jauh lebih kompleks daripada sekadar keberadaan rokok di sekitar mereka. Lingkungan keluarga dan pertemanan menyediakan paparan; kelompok memberikan kemungkinan penerimaan sekaligus tekanan; figur tertentu memperoleh perhatian karena karakter sosial yang dilekatkan kepadanya; dan pada pengalaman tertentu, rokok bahkan diberi fungsi personal dalam menghadapi tekanan emosional. Vionalita dan Ismail (2025) memperkuat perlunya membaca perilaku berisiko remaja melalui konteks lingkungan, sedangkan temuan penelitian ini memperdalam konteks tersebut dengan menempatkan pengalaman subjektif remaja awal sebagai pusat interpretasi. Dalam pengertian ini, partisipan bukan sekadar penerima pengaruh sosial. Mereka mengamati, menilai, menegosiasikan, dan memberi makna terhadap apa yang mereka alami. Cara pandang tersebut memperluas penggunaan *Social Learning Theory* dan konsep konformitas dengan menambahkan dimensi pengalaman subjektif di dalam proses sosial yang selama ini sering dijelaskan melalui hubungan antarvariabel. Implikasi praktisnya bukan hanya memperbanyak informasi mengenai bahaya rokok, tetapi menciptakan ruang intervensi yang membantu remaja menghadapi tekanan kelompok, mempertahankan pilihan pribadi tanpa kehilangan relasi sosial yang sehat, mengenali pengaruh figur di sekitarnya, serta mengembangkan alternatif menghadapi tekanan emosional tanpa menjadikan rokok sebagai bagian dari cara mereka berelasi dengan lingkungan.



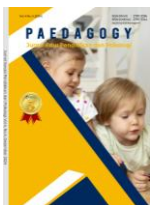
KESIMPULAN

Pengalaman remaja awal dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa rokok tidak dimaknai sebagai perilaku yang berdiri sendiri. Kedekatan dengan keluarga dan teman sebaya membuat rokok menjadi sesuatu yang familiar, sementara ajakan, tekanan sosial, kekhawatiran untuk berbeda, dan kebutuhan akan penerimaan turut membentuk cara remaja memandang perilaku tersebut. Pada sebagian pengalaman, rokok juga digunakan untuk menghadapi tekanan emosional, tetapi hal ini hanya muncul pada individu tertentu dan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh partisipan. Dengan demikian, normalisasi merokok berlangsung melalui pengalaman sosial yang mempertemukan paparan, pengamatan, relasi dengan orang terdekat, penerimaan kelompok, serta cara remaja menempatkan dirinya dalam lingkungan sosial.

Pemahaman tersebut memberikan arah bahwa upaya pencegahan tidak cukup berhenti pada penyampaian risiko kesehatan atau larangan merokok. Layanan Bimbingan dan Konseling perlu memberi ruang bagi remaja untuk mengenali tekanan dari lingkungan, mempertahankan pilihan pribadi ketika berhadapan dengan kelompok, membangun relasi yang sehat, serta menemukan cara yang lebih adaptif dalam menghadapi tekanan emosional. Keterlibatan keluarga juga perlu diperhatikan karena pengalaman sosial remaja tidak hanya terbentuk di lingkungan sekolah dan pertemanan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas konteks pada karakteristik kelompok sebaya, lingkungan sekolah, dan latar sosial yang berbeda agar pemahaman mengenai proses normalisasi merokok pada remaja awal menjadi lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalizar, D. O., Afridah, W., Setianto, B., & Zakkry F., A. H. (2023). Hubungan dukungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja laki-laki di RW 05 Kelurahan Wonokromo Surabaya. *WIDYALOKA*, 10(1), 59–69. <https://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/widyaloka/article/view/123>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Dewi, E. R., Waldiani, W. B., Mubaroq, M. H., Ulfa, M., & Pujiati, E. (2025). Perilaku remaja mencoba merokok: Peran iklan rokok, teman sebaya dan orang tua. *SEHATMAS: Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 844–851. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i3.5762>
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian adolescents' perspectives on smoking habits: A qualitative study. *BMC Public Health*, 21(1), 82. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-10090-z>
- Irwan, A. N., & Neviyarni, S. (2026). Systematic literature review: Peer conformity to smoking behavior in adolescent boys. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 18–25.
- Kristiani, E., & Ricky, D. P. (2023). Gambaran dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 897–904. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i3.1656>
- Littlecott, H. J., Moore, G. F., Evans, R. E., Melendez-Torres, G. J., McCann, M., Reed, H., Mann, M., Dobbie, F., Jennings, S., Donaldson, C., & Hawkins, J. (2023). Perceptions of friendship, peers and influence on adolescent smoking according to tobacco control context: A systematic review and meta-ethnography of qualitative research. *BMC Public Health*, 23, 424. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14727-z>
- Maki, E. C., Mantjoro, E. M., & Asrifuddin, A. (2023). Hubungan lingkungan pergaulan dengan perilaku merokok pada remaja. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 1192–1198. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i2.4134>



- Musniati, N., Puspa Sari, M., & Hamdan, H. (2021). Hubungan faktor keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(2), 35–40. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i2.7736>
- Murray, J. M., Sánchez-Franco, S. C., Sarmiento, O. L., Kimbrough, E. O., Tate, C., Montgomery, S. C., ... & Hunter, R. F. (2023). Selection homophily and peer influence for adolescents' smoking and vaping norms and outcomes in high and middle-income settings. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 615. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02124-9>
- Noviani, A., & Astuti, N. H. (2024). Hubungan perilaku merokok anggota keluarga dan teman sebaya dengan perilaku merokok siswa SMK usia 15–18 tahun di Tangerang. *Health Promotion and Community Engagement Journal*, 2(2), 102–111. <https://doi.org/10.70041/hpcej.v2i2.73>
- Nurikhwan, P. W., Lasari, H. H. D., Maulina, D., Mustafa, M., Ahsan, A., Saleha, A. K., & Ali, I. H. (2025). Understanding the impact of pictorial health warnings on smoking behavior among adolescents. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 21(3), 200–208. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v21i3.44773>
- Pratama, et al. (2021). Interaksi teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja kelas IX di SMP Dawan Klungkung. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2). <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i2.761>
- Putri, A. P. (2025). Pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok siswa SMK X di Tanjung Bintang. *Prosiding Simposium Penelitian Sarjana*, 4. <https://simposiumpsi49.unmuhjember.ac.id/index.php/prosidingSimposium/article/view/46>
- Putri, T. A., & Wijaya, D. R. A. (2024). Peran teman sebaya dalam menurunkan perilaku merokok pada remaja perempuan di Kota Yogyakarta. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 6(1). <https://doi.org/10.47034/ppk.v6i1.1082>
- Riyadi, S., & Ru'iyah, S. (2025). Health education of no smoking behavior in adolescents with a social cognitive theory (SCT) approach. *The Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), 147–162. <https://doi.org/10.20473/ijph.v20i1.2025.147-162>
- Riyadi, S., & Wahyu, D. (2024). Teman sebaya mempengaruhi perilaku merokok remaja Pondok Pesantren SMP X di Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(2). <https://doi.org/10.36569/jmm.v14i02.353>
- Rosilawati, Y., Rafique, Z., & Sudiwijaya, E. (2024). Tobacco use among in-school young adolescents in Indonesia: Exploring availability, affordability, and accessibility. *PLOS ONE*, 19(3), e0301291. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0301291>
- Syam, S., Sukirman, P. M., Firmansyah, F., Lestari, A., & Suwendro, N. I. (2023). Smoking behavior among adolescents at a public junior high school. *Journal of Health and Nutrition Research*, 2(3), 210–220.
- Vionalita, G., & Ismail, Z. (2025). Comparative study: Health risk behaviour in urban and rural Indonesian adolescents. *The Indonesian Journal of Public Health*, 20(1), 15–28. <https://doi.org/10.20473/ijph.v20i1.2025.15-28>
- Violita, F., Mamoribo, S. N., & Dos Santos, C. I. P. (2023). Faktor pendorong perilaku merokok remaja di Kabupaten Keerom, Jayapura. *Molucca Medica*, 16(2). <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamedica/article/view/8928>